

**EDUCATION MANAGEMENT MODEL OF DISCIPLINE SANTRI IN
ISLAMIC BOARDING SCHOOLS (*Study At Modern Boarding Shcool
Shalahuddiin Al-Munawwarah*)**

**Barma Samawi
STAIN Gajah Putih Takengon.
Email: akunbrmsmw@gmail.com**

Abstract

Education is a very important factor of human development. Discipline is a compliance in implementing regulations. It must be acknowledged that *pesantren* have been able to influence the discipline of santri. The purpose of this study is to find out the management model of education in the discipline of santri which includes planning, organizing, implementing and supervising. And to find out the obstacles that faced in Shalahuddiin Al-Munawwarah Islamic Boarding School of applying discipline. This research uses descriptive qualitative research, the data collection by interview, observation, and documentation. In this study, found that the education management model of the santri disciplinary included four aspects, Planning, organizing, implementing and controlling. Planning includes, 1)formulating regulations according to pesantren's vision, mission and objectives, 2)making pesantren regulations, 3)formulating sanctions. Organizing by arranging the duties of administrators from teachers and santri. The implementation are 1)giving guidance, 2)giving motivation, 3)executing, 4)exemplary. The supervising are 1)reports directly, 2)attendance, 3) spying. So, there were found three management models of disciplinary education for santri, 1)a classic organizational model, this model had functions of planning, organizing, implementing and controlling, 2)an authoritarian educational management model, 3) a model of habituation and exemplary. The obstacles faced, 1)there are students who do not want to be disciplined, 2)the lack of support of some santri's parent, 3)there are some santri who have problems with self-discipline.

Keywords: Management, Discipline of Santri, Education Management, Model, Islamic Boarding School

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam pembangunan dan pengembangan kehidupan manusia. Pendidikan menjadi tolak ukur kemajuan maupun kemunduran suatu bangsa karena pendidikan merupakan sebuah usaha untuk memanusiakan manusia, yaitu manusia harus dibantu agar benar-benar menjadi manusia yang diharapkan.¹ Pendidikan berusaha untuk mengembangkan potensi yang ada didalam individu agar mampu berdiri sendiri dengan memberikan berbagai kemampuan dalam pengembangan berbagai hal.²

Sebuah pendidikan diharapkan dapat menyentuh aspek afektif, kognitif, dan psikomotor peserta didik. Pendidikan harus mengutamakan pembentukan spiritual dan emosional siswa dibanding intelektual siswa, karena menjadi manusia utuh dan sempurna tidak bisa bermodal kecakapan intelektual semata, tetapi memerlukan kecakapan spiritual dan emosional.³ Hasil pendidikan diharapkan mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan⁴ agar melahirkan manusia yang pintar terampil dan saleh, manusia yang imtak dan iptek, manusia yang terampil dan baik terhadap sesama dan Tuhan.⁵ Untuk mewujudkan itu semua memerlukan penerapan prinsip-prinsip kedisiplinan dalam pencapaiannya. Karna kedisiplinan merupakan suatu pengaruh yang dirancang untuk membantu seseorang agar mampu menghadapi lingkungan.

Rendahnya mutu di suatu lembaga pendidikan adalah masalah dan tanggung jawab bersama yang harus diselesaikan oleh semua pihak. Salah satu penyebab masih rendahnya mutu pendidikan di sekolah adalah minimnya

¹Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 33.

² Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, 13 ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

³Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017).10.

⁴ Amir, Jauhari, dan Elisah, *Implementasi Pendidikan dalam Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012).

⁵Musfah, *Manajemen Pendidikan*, 9.

kesadaran siswa untuk menaati tata tertib yang berlaku artinya para pelajar tidak disiplin. Segala kegiatan yang berlangsung disekolah sebenarnya sudah di atur dalam tata tertib sekolah. Akan tetapi, usaha peningkatan mutu pendidikan itu terasa akan sia-sia bila tidak disertai dengan rasa disiplin. Yaitu kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku.

Meski semua lembaga pendidikan telah mempunyai tata tertib tertentu yang harus dilaksanakan. Namun, dalam pelaksanaannya tidak semua warga dalam lembaga tersebut dapat melaksanakannya dengan baik. Hal ini disebabkan oleh tingkat kedisiplinan setiap orang berbeda-beda. Di tengah rendahnya sikap disiplin ini, proses belajar mengajar harus tetap berjalan, hal ini menjadi salah satu sebab menurunnya prestasi belajar. Prestasi belajar inilah yang nantinya akan menjadi salah satu tolak ukur dalam menilai tinggi rendahnya nilai pendidikan.⁶

Di era modern seperti sekarang ini, kita melihat banyak terjadi perilaku siswa di sekolah maupun di madrasah yang bertentangan dengan norma disiplin. Sebagai contohnya yaitu datang kesekolah tidak tepat waktu, dari rumah berangkat tidak sampai di sekolah, membolos sekolah. Jika karakter negatif ini dibiarkan, para penerus bangsa dikhawatirkan akan menurun kreativitasnya. Pelajar yang seperti ini akan menjadi pemalas, suka menempuh jalan pintas, tidak suka tantangan dan senang mencari sesuatu yang instan. Akan tetapi penyimpangan disiplin seperti ini tidak terlihat di lingkungan pesantren, yang mana lembaga ini memiliki totalitas pendidikan dalam sistem dan falsafah mereka.⁷

Hilangnya nilai-nilai yang seharusnya ada dalam pendidikan ini sangat memprihatinkan. Salah satu cara mengatasi hal tersebut perlu adanya

⁶ <https://www.scribd.com/doc/36405381/Rendahnya-Disiplin-Mempengaruhi-Mutu-Pendidikan>. 13 Desember 2018

⁷ https://www.researchgate.net/publication/322889417_Pendidikan_Karakter_Disiplin_Siswa_di_Era_Modern_Sinergi_Orang_Tua_dan_Guru_Di_MTs_Negeri_Kabupaten_Klaten, 12 Desember 2018

manajemen pendidikan baik untuk meningkatkan kedisiplinan pelajar dalam suatu lembaga pendidikan. Kian maraknya pelanggaran nilai oleh remaja juga dapat dipandang sebagai perwujudan rendahnya disiplin, sehingga mereka mempunyai karakter negatif. Dengan adanya penegakan disiplin semua kegiatan akan teratur dan terarah serta menjadikan seseorang lebih giat, sehingga kualitas pendidikan akan meningkat dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik serta optimal. Dalam sebuah lembaga pendidikan diperlukan manajemen kedisiplinan yang tepat agar dapat mencapai tujuan pendidikan sebagaimana diharapkan dalam hal ini yang diperlukan adalah manajemen pendidikan, yaitu aktifitas yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan.⁸

Penelitian ini berusaha melihat bagaimana model manajemen tersebut yang diterapkan disuatu pondok pesantren untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirancang sehingga menghasilkan lulusan-lulusan terbaik dalam bidang intelektual maupun dalam bidang karakter. Pendidikan kedisiplinan bagi santri merupakan elemen terpenting serta sarana paling efektif dalam proses pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren. Oleh karena itu, kedisiplinan harus ditegakkan oleh semua orang yang terlibat di pondok pesantren tersebut baik santri, para ustaz, maupun pengasuh atau pimpinan pesantren itu sendiri.

Karena itu, Penulis ingin melakukan studi lebih lanjut di pondok pesantren modern untuk mengkaji, melihat, mengetahui, dan mengungkapkan secara lebih dalam bagaimana model manajemen khususnya dalam menerapkan kedisiplinan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan di pondok pesantren. Penelitian ini dilakukan di pesantren Shalahuddiin Al-Munawwarah yang berada di kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh.

Beberapa alasan penulis melakukan penelitian di pesantren ini adalah: *Pertama*, dikarenakan pondok pesantren ini menerapkan aturan berdisiplin

⁸Syafaruddin dan Asrul, *Manajemen Pengawasan Pendidikan*.62

secara menyeluruh dan total. *Kedua*, pondok pesantren Shalahuddiin Al-Munawwarah adalah salah satu pondok pesantren yang mampu menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari santrinya karena pesantren ini menerapkan sistem modern. *Ketiga*, pembinaan demi pembinaan yang dilakukan selama 24 jam yang terus di jalankan dimaksudkan untuk membina kepribadian mereka. *Keempat*, adanya pengelolaan kedisiplinan pendidikan santri dan yang kuat dan teratur untuk membantu terlaksananya kegiatan pendidikan secara maksimal.

Berdasarkan hal ini maka peneliti melihat, manajemen pendidikan kedisiplinan santri di sebuah lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren, menarik untuk menjadi kajian. Oleh karena itu, usaha untuk mengetahui bagaimana model manajemen pendidikan kedisiplinan santri di pondok pesantren, maka *Model Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren (Studi pada Pesantren Modern Shalahuddiin Al-Munawwarah Gayo Lues)* peneliti tetapkan sebagai fokus masalah dalam penelitian ini.

Rumusan Masalah

Bertolak dari konteks penelitian sebagaimana dipaparkan di atas, maka penelitian ini ingin mengungkap bagaimana model manajemen pendidikan kedisiplinan santri yang dikelola pesantren Modern Shalahuddiin Al-Munawwarah Gayo Lues. karena itu peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah model manajemen pendidikan kedisiplinan santri di PondokPesantren Shalahuddiin Al-Munawwarah Gayo Lues yang meliputi perencanaan, pengorganisian, pelaksanaan dan pengawasannya?
2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Shalahuddiin Al-Munawwarah Gayo Lues dalam menerapkan manajemen pendidikan kedisiplinan santri?

Kerangka Teori

1. Model Manajemen Pendidikan

Model adalah pola dari suatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Kata model berasal dari bahasa Inggris dengan tulisan yang sama yaitu “*model*” yang berarti “*design or structure of which many copies or reproduction are to be made*”.⁹ Secara umum model dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.¹⁰ Singkatnya model adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan untuk memperoleh pemahaman dari fenomena yang ingin di terangkan dari titik atau fokus perhatian yang dipermasalahkan.

Dari segi bahasa manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu, “*management*” yang berarti pengelolaan. Manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengontrolan terhadap sumber daya manusia dan sumber daya lainnya guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien.¹¹ Mery Parker Follet dalam Safaruddin mengatakan: “Manajemen sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini bermakna seorang menejer bertugas mengatur dan bertugas mengarahkan orang lain untuk secara sinergi mencapai tujuan organisasi.”¹² Pendekatan manajemen dapat dilakukan melalui studi empiris, perilaku individu, perilaku kelompok, sistem sosial, teori keputusan, peranan manajerial, *management science*, manajemen operasional, dan kontingensi atau situasional.¹³ Dapat disimpulkan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber

⁹ Ahmad Adip Muhdi, *Manajemen Pendidikan Terpadu, Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi* (Malang: Literasi Nusantara, 2018),29.

¹⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM, Pustaka Pelajar*, Yogyakarta, 2011, hlm. 45.

¹¹ Lilis Sulastri, *Manajemen Sebuah Pengantar, Sejarah, Tokoh, Teori dan Praktik* (Bandung: La Goods Pulishing, 2014), 46.

¹² Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013).2

¹³ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, 100.

daya manusia dan sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan.

Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris disebut “*education*” yang berasal dari kata “*to educate*” yang artinya mendidik.¹⁴ Musfah mengatakan pendidikan merupakan salah satu usaha meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pengembangan potensi yang mereka miliki.¹⁵ Tentang pendidikan pemerintah telah menyatakannya dalam Undang-Undang Sisdiknas NO.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 bahwa “Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹⁶

Melalui pendidikan diharapkan lahir generasi muda yang berkualitas, memiliki wawasan yang luas, berkepribadian dan bertanggung jawab untuk kepentingan masa depan dan merupakan kebutuhan sepanjang hayat.¹⁷ Dapat disimpulkan pendidikan adalah sebuah usaha suatu sadar dan terencanayang dilakukan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat menggali potensi yang ada dalam dirinya sebagai suatu proses penyiapan generasi untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidup secara lebih efektif dan efisien.

Dari dua bidang ilmu yang disebutkan di atas yaitu ilmu manajemen dan pendidikan, maka lahirlah ilmu manajemen pendidikan. Jadi, manajemen pendidikan adalah proses mengintegrasikan sumber-sumber

¹⁴Echols dan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*.

¹⁵Musfah, *Manajemen Pendidikan*.9

¹⁶Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf, 21 Oktober 2018

¹⁷Nasir Budiman, *Komplikasi Pemikiran Guru Besar IAIN Ar-Raniri; Pendidikan Islam dalam Dinamika Perubahan Sosial* (Banda Aceh: Ar-Raniri Press, 2008).3

yang tidak berhubungan menjadi sistem total untuk menyelesaikan suatu tujuan. Manajemen pendidikan adalah suatu proses dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan penilaian usaha-usaha pendidikan supaya dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁸

Model-Model Manajemen dalam Pendidikan

a. Model Manajemen Ilmiah

Model manajemen ini pertama kalinya dikembangkan oleh Taylor yang suatu yaitu suatu penerapan metode ilmiah yang berfungsi sebagai analisa dan pemecahan masalah organisasi maupun seperangkat mekanisme untuk meningkatkan efisiensi kerja.¹⁹ Manajemen ilmiah menurut Husaini Usman adalah seperangkat mekanisme atau teknik meningkatkan efisiensi dan keefektifan organisasi usman manajemen praktik dan riset pendidikan.²⁰

b. Model Manajemen Organisasi Klasik

Model manajemen dalam yang kedua adalah model organisasi klasik yang dikembangkan oleh Henry Fayol. Teori ini membagi manajemen ke dalam empat fungsi yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

c. Manajemen Neo Klasik

Timbulnya aliran ini karena pada para manager tempat berbagai kelemahan dan tidak selalu mengikuti pola tingkah laku yang rasional. Jadi, di sini perlu upaya untuk membantu para manajer dalam menghadapi manusia agar organisasi yang dipimpinnya efektif.

¹⁸Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*.87

¹⁹ Model-Model Manajemen dalam Pendidikan, https://www.academia.edu/8754036/Model-Model_Manajemen_dalam_Pendidikan. 7 februari 2019

²⁰Husaini Usman, *Manajemen (Teori Praktek & Riset Pendidikan)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 22.

d. Model Manajemen Sistem Organisasi.

Pendekatan sistem terhadap manajemen berusaha untuk memandang organisasi sebagai sebuah sistem yang menyatu dengan maksud tertentu yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan.²¹ Sistem adalah sekelompok elemen-elemen yang saling berkaitan yang secara bersama-sama diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.²² Manajemen dipandang sebagai suatu sistem didasarkan pada asumsi bahwa organisasi merupakan sistem terbuka tujuan organisasi mempunyai kebergantungan.

e. Model Manajemen Birokrasi

Model manajemen selanjutnya adalah manajemen birokrasi yang dipelopori oleh Max yang kemudian dikenal dengan bapak birokrasi. Istilah birokrasi memiliki pengertian bahwa sistem pemerintahan yang dijalankan oleh pegawai pemerintah karena berpegang pada hierarki kekuasaan dan jenjang jabatan susunan pekerjaan yang serba lamban dan memiliki tata aturan yang ribet dan berliku-liku.²³

Kesiaplinaan Santri

Secara etimologi disiplin berasal "*discipline*" yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib. Menurut Soengeng Pridjodarminto dalam Tu'u²⁴ mengatakan disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan atau keterikatan terhadap sesuatu peraturan tata tertib. Hasibuan mengatakan disiplin adalah suatu sikap menghormati dan menghargai suatu peraturan yang berlaku, baik secara tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak

²¹Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, 29.

²²Usman, *Manajemen (Teori Praktek & Riset Pendidikan)*, 38.

²³*Kamus Besar Bahasa Indonesia*

²⁴Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*.

menolak untuk menerima sanksi-sanksi apabila dia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.²⁵

Jadi, Kedisiplinan santri adalah kataatan terhadap aturan-aturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya mendidik para santri. Peningkatan disiplin dalam suatu lembaga pendidikan Islam maupun lembaga lainnya tidak lepas dari sikap penanaman disiplin dan sikap yang baik, yang didasarkan pada konsepsi-konsepsi seperti oteriter, liberal dan terkendali.²⁶

Disiplin merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan karakter anak bangsa, dengan disiplin semua kegiatan akan teratur dan terarah serta menjadikan seseorang lebih giat, sehingga kualitas hidup akan meningkat dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik serta optimal.²⁷ Hal ini mengarahkan santri untuk mempunyai peraturan yang teratur, disiplin ini yang akhirnya akan mampu menghasilkan santri yang mampu berdikari secara profesional dalam meningkatkan prestasi belajar.²⁸ Karena berdisiplin merupakan kemampuan memanfaatkan waktu untuk melakukan hal-hal yang berguna supaya dapat mencapai suatu prestasi.²⁹

Tujuan disiplin adalah untuk membimbing dan mengarahkan siswa dalam menjadikan mereka mengetahui alasan tentang keharusan untuk berbuat sesuatu. Pelaksanaan program kedisiplinan sangat bermanfaat dalam menjadikan seseorang tertib, teratur, serta harus berpegang teguh kepada aturan. Dengan demikian seseorang akan mampu memanfaatkan usia dan kesempatannya secara lebih baik. Perlunya disiplin di pondok pesantren adalah mendidik santri untuk berperilaku sesuai dengan standar

²⁵Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa melalui profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka* (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013).

²⁶Syam, "Manajemmen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren."

²⁷Tabrani Rusyan, *Membangun Disiplin Karakter Anak Bangsa* (Jakarta: PT Pustaka Dinamika, 2013).

²⁸Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri*.

²⁹Musfah, *Manajemen Pendidikan*, 41.

yang ditetapkan.³⁰ Unsur-unsur kedisiplinan santri. Agar kedisiplinan santri dapat terbentuk sesuai dengan yang diinginkan. Cara mendidiknya harus mempunyai tiga unsur berikut ini, yaitu:

a. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku yang bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.

b. Hukuman dan Sanksi

Hukuman berasal dari kata kerja latin *punire* berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Jadi, dengan adanya hukuman dan santri akan enggan melakukan hal-hal di luar aturan yang berlaku karena khawatir akan mendapatkan hukuman ataupun sanksi.

Dalam mendisiplinkan santri supaya mereka memiliki perilaku yang baik dan berprestasi setidaknya berupaya melakukan beberapa hal berikut ini: *Pertama*, membuat tata-tertib yang jelas dan menyeluruh, jelas maksudnya dan dapat dipahami. *Kedua*, menerapkan sanksi bagi setiap pelanggaran tata tertib sebab tanpa sanksi peraturan tidak akan berjalan. *Ketiga*, ciptakan keteladanan dari atas. *Keempat*, sediakan perpustakaan yang lengkap berisi buku, majalah, jurnal, dan koran harian. *Kelima*, sediakan kegiatan ekstra kurikuler yang beragam, sesuai dengan bakat santri secara individu maupun kelompok, sehingga pikiran dan tenaga mereka terarah pada hal-hal yang positif, yang mungkin tidak mereka temukan didalam kelas. *Keenam*, membuat tempat ibadah yang nyaman

³⁰Mulyasa, *Manajemen Pendidikan*.

dan bersih, ditempat inilah para santri dimotivasi secara berkala melalui nilai-nilai agama, selain tempat untuk melakukan shalat berjamaah.³¹

Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren

Agar kedisiplinan disuatu lembaga pendidikan seperti di pondok pesantren terimplementasi sebagaimana mestinya untuk mencapai hasil pendidikan yang diharapkan maka aturan yang akan diberlakukan harus jalankan sedemikian rupa yang meliputi perencanaan, pengaturan atau pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang maksimal. Berikut dibahas tentang keempat aspek tersebut yang juga disebut dengan fungsi manajemen.

a. Perencanaan

Perencanaan berasal dari kata dalam Bahasa Inggris yaitu “*plan*” artinya rencana, rancangan, maksud, dan niat. *Planning* berarti perencanaan. Perencanaan adalah proses kegiatan, sedangkan rencana adalah hasil perencanaan.³² “Perencanaan merupakan fungsi pertama dari adanya manajemen di sebuah organisasi. Perencanaan sendiri terjadi di semua tipe kegiatan. Perencanaan adalah proses dasar di mana manajemen memutuskan tujuan dan cara mencapainya.

Perencanaan pendidikan merupakan suatu proses mempersiapkan seperangkat keputusan untuk kegiatan di masa depan yang diarahkan untuk mencapai tujuan dengan cara yang optimal dalam pembangunan ekonomi dan sosial secara menyeluruh dari suatu negara.³³ Perencanaan pendidikan selalu memperhatikan masalah, kebutuhan, situasi, dan tujuan keadaan perekonomian, keperluan penyediaan tenaga kerja bagi pembangunan nasional serta memperhatikan faktor-faktor social dan

³¹Musfah, *Manajemen Pendidikan*, 43-46.

³²Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*.211

³³ Syaefudin Sa'ud dan Makmun, *Perencanaan Pendidikan, Suatu Pendekatan komprehesif*.

politik yang merupakan bagian perencanaan pembangunan secara menyeluruh.³⁴

Membuat model perencanaan yang merupakan hasil dari proses perencanaan, dalam perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di pondok pesantren perlu diperhatikan hal-hal berikut. *Pertama* menentukan permasalahannya, jadi pimpinan dan pelaksana rencana harus menentukan apa yang ingin dicapai. *Kedua* berusaha mendapatkan fakta-fakta yang penting atau yang dibutuhkan sedapat mungkin dengan waktu yang tersedia secara rasional untuk mendapatkan fakta itu dalam bentuk yang baik sebagai sumber informasi. *Ketiga* menganalisis sumber informasi, yaitu seni mempertimbangkan dan menghubungkan faktor-faktor informasi yang ada. *Keempat* melakukan pemilihan terhadap tindakan-tindakan alternatif, informasi yang sudah dianalisis itu akan tampak jelas dan mudah dinilai. *Kelima*, mengambil keputusan, melakukan analisis dan observasi, kedua hal tersebut dilakukan guna melihat apakah ada faktor-faktor baru yang akan timbul dan mungkin diperlukan untuk suatu perubahan dalam pembuatan suatu rencana.³⁵

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah suatu proses menghubungkan orang-orang yang terlibat dalam organisasi tertentu dan menyatu padukan tugas serta fungsinya dalam organisasi. Dalam proses pengorganisasian dilakukan pembagian tugas wewenang dan tanggung jawab serta terperinci berdasarkan bagian dan bidang masing-masing sehingga terintegrasikan hubungan kerja yang sinergis, kooperatif, harmonis, dan seirama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati.³⁶

³⁴ Syaefudin Sa'ud dan Makmun, *Perencanaan Pendidikan, Suatu Pendekatan komprehesif*.12.

³⁵ Rohmah dan Fanani, *Pengantar Manajemen Pendidikan, Konsep dan Aplikasi Manajemen Pendidikan Perspektif Islam*, 33–34.

³⁶ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 22.

Terry mengemukakan bahwa pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antar individu sehingga mereka dapat bekerjasama secara efisien dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam kondisi dan lingkungan tertentu guna mencapai tujuan dan sasaran yang ditentukan. Dalam pengorganisasian dilakukan hal-hal berikut:

- a. Perencanaan fasilitas, perlengkapan dan staf yang diperlukan untuk melaksanakan rencana.
- b. Pembagian kerja menjadi struktur organisasi yang teratur.
- c. Pembentukan struktur kewenangan dan mekanisme koordinasi.
- d. Penentuan metode kerja dan prosedurnya.
- e. pemilihan pelatihan dan pemberian informasi kepada staf.³⁷

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi nyata dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap staff dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.³⁸ Dalam pelaksanaan terdapat hal-hal sebagai berikut: 1) Penetapan start pelaksanaan rencana, 2) Pemberian contoh tata cara pelaksanaan, 3) Pemberian motivasi para pelaksana kegiatan untuk segera melaksanakan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing, 4) Pembinaan, 5) Peningkatan mutu dan kualitas, 6) Pengawasan kinerja dan moralitas.³⁹

d. Pengawasan

Dalam sebuah aspek organisasi pengawasan (*controlling*) merupakan salah satu aspek terpenting, baik organisasi dalam bentuk perusahaan, pendidikan maupun yang lainnya. Selain sebagai bagian

³⁷Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 23.

³⁸ Rohmah dan Fanani, *Pengantar Manajemen Pendidikan, Konsep dan Aplikasi Manajemen Pendidikan Perspektif Islam*.

³⁹Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*.42

integral dari proses atau tahapan kerja organisasi. Sebuah upaya pengawasan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kinerja organisasi secara keseluruhan.⁴⁰ Pengawasan adalah kegiatan meneliti atau mengawasi agar semua tugas dilakukan dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang telah dirumuskan atau sesuai dengan deskripsi kerja masing-masing personal. Pengawasan dapat dilakukan secara vertikal dan horizontal, yaitu atasan dapat melakukan pengontrolan terhadap bawahannya, demikian pula bawahan dapat melakukan kritik terhadap atasannya. Cara tersebut diistilahkan dengan sistem pengawasan melekat. Pengawasan melekat lebih menitikberatkan pada kesadaran dan keikhlasan dalam bekerja. Dalam pengawasan ditemukan situasi positif yang memungkinkan tercapainya tujuan dengan baik dan situasi negatif yang menghambat tercapainya tujuan.⁴¹ Langkah-langkah pengawasan terdiri dari, memeriksa, mengecek, mencocokkan, mengispeksikan, mengendalikan, mengatur, mencegah sebelum terjadi kegagalan.⁴²

Pengawasan pendidikan kedisiplinan santri dilakukan oleh guru maupun staf. Penilaian dilakukan setiap saat, dengan cara pengamatan dan pencatatan. Untuk keberlangsungan pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri, perlu dilakukan penilaian keberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua warga dan kondisi sekolah yang ter-amati. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus melalui berbagai strategi.⁴³

Teknik atau cara menjalankan pengawasan pendidikan kedisiplinan santri ada dua macam, yaitu, pengawasan secara langsung (*direct control*), yakni pengawasan yang dijalankan sendiri oleh pimpinan yang langsung

⁴⁰ Rohmah dan Fanani, *Pengantar Manajemen Pendidikan, Konsep dan Aplikasi Manajemen Pendidikan Perspektif Islam*.67

⁴¹ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*.33

⁴² Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*.39

⁴³ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan, Konsep dan Implementasinya di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012).90

datang dan pengawasan dengan memeriksa kegiatan-kegiatan yang sedang dijalankan. Pengawasan langsung ini juga disebut observasi sendiri, yang dapat dijalankan. Jika pondok pesantren memiliki prinsip-prinsip ini dalam aktivitas pengawasan yang dijalankan setidaknya akan mengurangi segala bentuk permasalahan yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan yang di maksud dengan manajemen pendidikan kedisiplinan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan terhadap usaha-usaha pendidikan dengan cara menanamkan kedisiplinan kedalam diri seseorang dengan sebenarnya agar mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.

Kendala-Kendala dalam Manajemen Pendidikan Kedisiplinan

Kendala dalam menjalankan kedisiplinan yang pertama adalah kehidupan sosial pelajar. Dalam menjalankan kedisiplinan, kehidupan sosial sangat memberikan andil agar terlaksana kedisiplinan dengan baik. Latar belakang sosial yang berbeda akan menunjukkan keragaman dan perbedaan dalam jenis peranan dari pelajar oleh kehidupan sosial di mana mereka hidup.⁴⁴

Kehidupan sosial yang memberikan pengajaran disiplin maka akan menciptakan pelajar yang disiplin. Jika dalam kehidupan sosial tidak mengajarkan disiplin dan tidak ada contoh-contoh yang dapat diikuti di dalam masyarakat akan kedisiplinan, maka akan tercipta para pelajar yang kurang berdisiplin.

Yang kedua adalah kendala yang ditimbulkan oleh faktor lingkungan, lingkungan ini didalamnya meliputi keluarga dan masyarakat. Baik dan buruknya disiplin tergantung dari suasana keluarga dan masyarakat tersebut. Karena perkembangan anak sangat ditentukan oleh

⁴⁴Melly Sri Sulastri, *psikologi perkembangan remaja kehidupan sosial* (Jakarta: Bina Aksara, 1987).

lingkungan dimana dia berada termasuk juga perkembangan intelegensinya.⁴⁵

Dalam Tulus⁴⁶ sebutkan ada beberapa hal yang dapat menimbulkan tidak terlaksana kedisiplinan dengan baik.

- a. Kurangnya perencanaan disiplin yang diterapkan di suatu lembaga dengan baik.
- b. Adanya perencanaan dengan baik tapi implementasinya yang kurang baik juga dapat menyebabkan kurang berlakunya dan terlaksananya disiplin di suatu lembaga pendidikan.
- c. Penerapan disiplin yang tidak konsisten dan tidak konsekuen.
- d. Kebijakan kepala sekolah yang belum memprioritaskan peningkatan dan pematapan disiplin di sekolah.
- e. Adanya kurang kerjasama dan dukungan guru-guru dalam perencanaan dan implementasi disiplin sekolah.
- f. Kurangnya dukungan dan partisipasi orang tua dalam menangani disiplin sekolah secara khusus siswa yang bermasalah.
- g. Dan yang terakhir adalah siswa di sekolah tersebut banyak yang berasal dari siswa yang bermasalah dengan disiplin diri mereka kini cenderung melanggar dan mengabaikan tata tertib sekolah.

Pondok Pesantren

Secara etimologis, kata pondok berarti tempat yang dipakai untuk makan dan istirahat. Istilah pondok dalam konteks dunia pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama bagi para santri. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan “pe” di depan dan akhiran

⁴⁵Romlah, *Psikologi Pendidikan* (Malang: UMM Press, 2010), 151.

⁴⁶Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*.53

“an” berarti tempat tinggal para santri. Dengan demikian, pondok pesantren bisa dipahami sebagai asrama tempat tinggal para santri.⁴⁷

Pondok pesantren merupakan institusi sosial keagamaan yang menjadi wahana pendidikan bagi umat Islam yang ingin mendalami ilmu-ilmu keagamaan. Pondok pesantren dalam terminologi keagamaan merupakan institusi pendidikan Islam, namun demikian pesantren mempunyai ikon sosial yang memiliki pranata sosial di masyarakat.⁴⁸ Secara umum pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki lima elemen pokok:

- a. Pondok/Asrama, adalah tempat tinggal bagi para santri. Pondok inilah yang menjadi ciri khas dan tradisi pondok pesantren dan membedakannya dengan sistem pendidikan lain yang berkembang di Indonesia.
- b. Masjid, Merupakan tempat untuk mendidik para santri terutama dalam praktik seperti shalat, pengajian kitab klasik, pengkaderan kiai, dan lain-lain.
- c. Pengajaran kitab-kitab klasik, Merupakan tujuan utama pendidikan di pondok pesantren.
- d. Santri, Merupakan sebutan untuk siswa/murid yang belajar di pondok pesantren.
- e. Kiai, merupakan pimpinan pondok pesantren. Kata kiai sendiri adalah gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik.⁴⁹

⁴⁷Barrulwalidin, “Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Di Dayah Mudi Mesjid Raya Samalanga.”

⁴⁸Maksum, “Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf.”

⁴⁹Maksum. “Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf.”

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di tanah air. Diperkirakan sudah ada sejak negara ini belum merdeka.⁵⁰ Agaknya, pemakaian kata pesantren untuk menamai lembaga tradisional pengajaran agama Islam ini terkait erat dengan proses yang diduga kuat dikembangkan berasal dari Pattani. Namun, dalam pandangan Nurcholish Madjid, pesantren tidak hanya dianggap sebagai identik dengan makna keislaman, akan tetapi juga dianggap memiliki makna keaslian Indonesia.⁵¹

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional sebagai tempat mempelajari, memahami, mendalami, menghayati ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist, dirangkum dalam kitab-kitab Arab klasik untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari atau ilmu-ilmu umum (modern) yang tujuan utamanya adalah pembinaan akhlak dan misi keagamaan di bawah asuhan ustaz atau *tengku*. Selaras dengan Mastuhu, Menurutnya pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam. Dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.⁵²

Kegiatan utama yang dilakukan dalam pesantren adalah pengajaran dan pendidikan Islam. Sudah tidak diragukan lagi bahwa pesantren memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan pendidikan. Apalagi dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan masyarakat. Bahkan, pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya.⁵³

⁵⁰Barrulwalidin, "Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Di Dayah Mudi Mesjid Raya Samalanga."

⁵¹Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Dian Rakyat, 2012).

⁵²Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, 6.

⁵³Barrulwalidin, "Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Di Dayah Mudi Mesjid Raya Samalanga."3

Sebuah pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sebuah lembaga pendidikan, juga berfungsi sebagai lembaga social dan penyiaran agama. Sebuah pesantren bisa berfungsi sebagai:

- a. *Lembaga pendidikan*, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal,(madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi) dan lembaga pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama dan sangat kuat dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran ulama, seperti *fikih, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf* yang hidup pada sekitaran abad 7-13 Masehi.⁵⁴
- b. *Lembaga social*, pesantren menampung anak dari berbagai macam lapis masyarakat muslim tanpa membeda-bedakan status ekonomi orang tuanya.
- c. *Lembaga penyiaran agama* , sebagian masjid di pesantren juga berfungsi sebagai masjid umum, sebagian pesantren juga di gunakan sebagai tempat ibadah dan tempat menimba ilmu pengetahuan bagi masyarakat umum.

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan menjadi kawula atau abdi masyarakat seperti Rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan Islam di tengah-tengah masyarakat (*'izzullIslamwal muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka

⁵⁴Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, 60.

mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian muhsin, bukan sekedarmuslim.⁵⁵

Unsur-unsur Pesantren

Menurut Mastuhu unsur-unsur pesantren adalah:

- a. *Pelaku*: Terdiri dari kiai, Ustaz, Santri, dan pengurus,
- b. *Sarana perangkat keras*: Masjid, Rumah Kiai, Rumah ustaz, pondok, gedung-gedung tempat santri menginap atau asrama, gedung-gedung lain. Seperti perpustakaan, aula, kantor pengurus, seperti aula, kantor pengasuhan, kantor organisasi santri, keamanan, koperasi santri ruang keterampilan lainnya ruang kesehatan, Gudang, dapur umum dan sebagainya.
- c. *Sarana perangkat lunak*: Tujuan, kurikulum, sumber belajar yaitu kitab-kitab, buku-buku dan sumber belajar lainnya, cara belajar mengajar dan evaluasi belajar mengajar.⁵⁶

Metodelogi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang manajemen pendidikan kedisiplinan santri yang diterapkan di pondok modern Shalahudiin Al-Munawwarah. Dengan sasaran yang akan peneliti analisis adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan kedisiplinan santri di pondok tersebut. Dalam penelitian ini penulis mencoba menganalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Untuk memahami keunikan dalam model manajemen kedisiplinan santri di

⁵⁵ Mastuhu, Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, 56.

⁵⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*.5

pesantren Shalahuddiin secara kompleks dan mendalam hanya dapat diuraikan dengan metode kualitatif.⁵⁷

Penelitian ini dilakukan pada objek yang alamiah yaitu pondok pesantren modern Shalahuddiin Al-Munawwarah. Objek alamiah ini tidak dapat dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek dan setelah keluar dari objek relative tidak berubah.⁵⁸

2. Sumber Data

Penetapan sumber data yang diharapkan dapat memberi informasi maka sampel sumber data dipilih secara *purposive* yaitu memperoleh data dengan menanyakan kepada siapa yang paling mengetahui tentang data yang ingin diperoleh dan bersifat *snowball* yaitu jumlahnya berkembang semakin banyak.⁵⁹ Jenis Data yang dikumpulkan ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, seperti dari informan atau peristiwa-peristiwa yang diamati, dan sejenisnya. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang diolah oleh pihak lain, seperti segala macam bentuk dokumen.⁶⁰

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan yang di asumsikan menguasai berbagai informasi yang diperlukan untuk menjawab fokus penelitian ini. Mereka yang dipilih adalah mereka yang merupakan informan kunci yang benar-benar menguasai dan mengetahui tentang pondok pesantren Shalahuddiin. Sedangkan sumber data skunder berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian seperti gambar, foto, catatan, dan tulisan-tulisan yang ada kesesuaian nya dengan fokus penelitian berfungsi sebagai obyek penelitian.

⁵⁷Sugiono, *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, Dan Desertasi*, 13.

⁵⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 9.

⁵⁹Sugiono, *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Desertasi*. 288

⁶⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009); Sugiono, *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014); Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 2013.

3. Lokasi Penelitian

Pemilihan dan penentuan lokasi penelitian berhubungan erat dengan pemilihan dan penentuan sumber data.⁶¹ Penelitian ini dilakukan di Pondok Modern Shalahudin Al-Munawwarah yang berlokasi di dusun Buntul Tajuk, Gampong (desa) Bustanussalam, Kecamatan Blang Kejeren, Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh. Dalam penelitian kualitatif tidak bisa dilakukan pemilihan lembaga atau orang secara acak. Pemilihan lembaga dan orang dalam lembaga dilakukan secara purposif sesuai dengan tujuan penelitian.⁶²

4. Kehadiran Peneliti

Tujuan utama dari suatu penelitian adalah untuk mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama penelitian yang wajib hadir sendiri secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan data. Hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti.⁶³ Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif mampu dan siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun langsung ke lapangan. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.

Pada penelitian ini kehadiran peneliti sangat diperlukan sebagai instrumen utama, yang bertindak langsung sebagai perencana, pemberi tindakan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan sebagai pelapor hasil penelitian.

⁶¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 286.

⁶² Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 2017.286

⁶³ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*. 101.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data yang pertama adalah observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari⁶⁴ santri, guru, dan semua unsur yang peneliti butuhkan.

b. Wawancara

Data yang paling banyak digali dalam penelitian ini melalui wawancara, yaitu wawancara terstruktur.⁶⁵

c. Dokumentasi

Untuk mengambil data yang bersifat audio-visual, seperti rekaman-rekaman pidato pimpinan, pidato kepala bagian pengasuhan santri yang menuntut untuk didengar secara langsung dibutuhkan berbagai macam dokumentasi. Peneliti mengumpulkan berbagai macam dokumen, foto, video, audio, file, catatan-catatan pengasuhan santri, catatan-catatan organisasi santri.

4. Teknik Analisis Data

Aktivitas dalam analisis data yaitu, pengumpulan data (*data collection*) reduksi data (*data reduction*) penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*data conclusion drawing*). Berikut ini teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yang disebutkan dalam Sugiono,⁶⁶ yaitu:

Penelitian ini juga menggunakan analisis data bersifat naratif kualitatif yaitu untuk mencari kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan informasi dan juga menggunakan analisis data deskriptif kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan temuan-temuan yang diteliti,

⁶⁴Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif*. 9

⁶⁵Sugiono, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. 270

⁶⁶Sugiono, Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*. 132–142.

jawaban dari informan, dicek dengan pengamatan, di cek lagi dengan data dokumenter sehingga ditemukan keadaan yang sesungguhnya, karena tidak ada analisis data secara statistik dalam penelitian kualitatif.⁶⁷

Hasil Penelitian

Model manajemen pendidikan pendidikan kedisiplinan santri yang diterapkan di pesantren Shalahuddiin Al-Munawwarah meliputi empat aspek yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

1. Perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di pondok pesantren Shalahudin Al-Munawwarah, *pertama* merumuskan peraturan sesuai visi dan misi dan tujuan pondok pesantren. Yang *kedua* membuat peraturan pesantren yang meliputi aturan-aturan umum yang tertuang didalam sunnah pondok, kemudian peraturan di asrama, peraturan santri dalam berolahraga, peraturan santri di dapur umum atau peraturan makan, peraturan di masjid atau peraturan ibadah.

Pesantren Shalahuddiin Al-Munawwarah juga merumuskan peraturan pada tiap-tiap masing-masing bagian. Yaitu, peraturan dari bagian keamanan, bagian Bahasa, Ibadah, Kebersihan dan kesehatan.

Perencanaan yang *ketiga* yaitu, merumuskan peraturan kedisiplinan dalam menggunakan waktu. Dalam hal ini yang meliputi membuat jadwal aktivitas rutin santri (waktu mandi, waktu tidur, waktu makan), membuat jadwal belajar yang terstruktur (seperti jadwal masuk kelas, jadwal belajar siang dan jadwal pelajaran malam), mengatur jadwal piket (jadwal piket kelas, jadwal piket Masjid, jadwal piket asrama, jadwal piket asrama, piket kebersihan kamar, piket membangunkan kawan-kawan, piket menjaga ketertiban asrama, jadwal berlin, jadwal piket rayon, jadwal piket kantor guru dan jadwal piket air). Perencanaan yang *keempat* adalah merumuskan sanksi bagi yang melakukan pelanggaran di pesantren yang meliputi sanksi bagi

⁶⁷Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 2017.288

yang melanggar sekolah seperti terlambat, bermasalah dengan kehadiran, melanggar karena seragam tidak sesuai, melanggar ketentuan sekolah atau bentuk-bentuk pelanggaran lainnya. Kemudian selanjutnya sanksi dari pengasahan santri yang dibagi menjadi tiga tingkat yaitu, sanksi yang dikenakan karena melakukan pelanggaran berat, karena melakukan pelanggaran sedang dan sanksi yang dikarenakan melakukan pelanggaran ringan. Yang mana pelaksanaan sanksi-sanksi ini selain memberikan hukuman kepada santri yang melakukan pelanggaran tersebut juga dengan sistem pengurangan poin.

2. Pengorganisasian yang dilaksanakan oleh pesantren Shalahudin dalam pendidikan kedisiplinan santri adalah *pertama*, dengan mengatur tugas-tugas pengurus guru (ustaz maupun ustadzah) yang diberi tanggung jawab dari tiap bagian struktur keorganisasian pondok yang meliputi Bagian Bahasa, Bagian Ibadah, Bagian Kebersihan dan Kesehatan, dan Bagian Sarana dan Prasarana yang mana semua bagian ini adalah dibawah kendali bagian pengasuhan santri. yang *kedua* bagian-bagian organisasi santri yang terdiri dari Bagian Keamanan, Bagian Pengajaran, Bagian Bahasa, Bagian Ibadah, Bagian Kebersihan, Bagian Olahraga dan bagian kesehatan.
3. Pelaksanaan kedisiplinan santri di pondok pesantren yang *pertama* memberikan pengarahan kepada santri tentang perencanaan yang telah dibuat. *Kedua* memberikan motivasi agar mau melaksanakan disiplin. *Ketiga* mengeksekusi santri yang melakukan pelanggaran dengan memberikan sanksi. *Ketiga* dengan cara memberikan contoh atau keteladanan, pendekatan dan pembiasaan.
4. Pengawasan yang dilakukan pesantren Shalahuddiin dalam menjalankan peraturan adalah dengan *pertama* dengan sistem daur atau keliling yang mana para guru keliling setiap saat untuk mengawasi barjalan atau tidaknya kedisiplinan santri atas semua peraturan. *Kedua* adalah laporan secara langsung dari santri. *Ketiga*,

membaca setiap saat dan yang terakhir adalah dengan metode mata-mata atau metode *jasus*.

Dari data yang dipaparkan di atas, Penulis menyimpulkan bahwa di pesantren Shalahuddiin Al-Munawwarah menerapkan tiga model manajemen pendidikan di kedisiplinan santri. *Pertama*, model manajemen pendidikan organisasi klasik yang mana model manajemen pendidikan ini memiliki fungsi yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. *Kedua*, model manajemen pendidikan kedisiplinan santri di Pesantren Shalahuddiin Al-Munawwarah bersifat otoriter yaitu kedisiplinan yang memiliki aturan sangat padat, ketat dan rinci. Model kedisiplinan ini adalah kedisiplinan yang dituntut kepada seseorang agar mengikuti peraturan secara utuh dan menyeluruh, jika tidak melaksanakan peraturan itu maka akan diberikan hukuman atau sanksi. *Ketiga*, manajemen pendidikan kedisiplinan santri yang dijalankan pesantren Shalahuddiin adalah dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan dengan memberikan contoh dan teladan yang baik serta membiasakan santri agar terbiasa berdisiplin. Maka akan membantu pesantren dalam menjalankan kedisiplinan sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Adapun kendala yang yang dihadapi pesantren Shalahuddiin Al-Munawwarah dalam menjalankan manajemen pendidikan kedisiplinan santri yaitu, *Pertama* adanya santri yang tidak mau berdisiplin sehingga terhambat nya kelancaran pendidikan di pesantren Shalahuddiin. *Kedua* kurangnya dukungan dan partisipasi sebagian orang tua atau wali santri agar terlaksananya peraturan pesantren yang telah dirumuskan. *Ketiga*, adanya sebagian santri yang bermasalah dengan disiplin diri yang cenderung mengabaikan tata tertib pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Adip Muhdi, Ahmad. *Manajemen Pendidikan Terpadu, Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi*. Malang: Literasi Nusantara, 2018.
- Amir, Jauhari, dan Elisah. *Implementasi Pendidikan dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Barrulwalidin. "Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Di Dayah Mudi Mesjid Raya Samalanga." Tesis, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2017.
- Budiman, Nasir. *Komplikasi Pemikiran Guru Besar IAIN Ar-Raniri; Pendidikan Islam dalam Dinamika Perubahan Sosial*. Banda Aceh: Ar-Raniri Press, 2008.
- Echols, John M, dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. 3 ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. 13 ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Hudiyono. *Membangun Karakter Siswa melalui profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*. Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat, 2012.
- Maksum, Ali. "Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol 03 (2015).
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS XX, 1994.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Musfah, Jejen. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Rohmah, Noer, dan Zaenal Fanani. *Pengantar Manajemen Pendidikan, Konsep dan Aplikasi Manajemen Pendidikan Perspektif Islam*. Malang: Madani, 2017.
- Romlah. *Psikologi Pendidikan*. Malang: UMM Press, 2010.
- Rusyan, Tabrani. *Membangun Disiplin Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: PT Pustaka Dinamika, 2013.
- Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Sugiono. *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Desertasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- . *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.

- . *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya, 2013.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Sulastrri, Lilis. *Manajemen Sebuah Pengantar, Sejarah, Tokoh, Teori dan Praktik*. Bandung: La Goods Publishing, 2014.
- Sulastrri, Melly Sri. *psikologi perkembangan remaja kehidupan sosial*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Syaefudin Sa'ud, Udin, dan Abin Syamsuddin Makmun. *Perencanaan Pendidikan, Suatu Pendekatan komprehesif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Syafaruddin, dan Asrul. *Manajemen Pengawasan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Syam, Aldo Redho. "Manajemmen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren." Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. 2017 ed. Jakarta: Gasindo, 2017.
- Usman, Husaini. *Manajemen (Teori Praktek & Riset Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Wiyani, Novan Ardi. *Manajemen Pendidikan, Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012.